

Dakwah Majelis Taklim *Tajul Muhajirin* Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Omben Sampang

Nurhalimatus, Zubadatul Munawwarah
Institut Agama Islam Negeri Madura
nurhalimatus42@gmail.com, zubdatulmunawwarah@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah yang dilakukan oleh majelis *Tajul Muhajirin*, serta bagaimana perilaku jamaah (mad'u) dalam mengaplikasikan materi dakwah, yang dilakukan oleh majelis dalam upaya meningkatkan Spiritualitas masyarakat desa Omben kabupaten Sampang. Keberhasilan dakwah yaitu mampu membawa jamaah (mad'u) mencapai kesadaran sepiritualnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi non partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis *Tajul Muhajirin* melakukan dakwah dengan beberapa pendekatan dengan mempertimbangkan metode sebagai strategi dakwahnya. dan hasilnya terbilang efektif. Hal ini dilihat dari sisi kualitas keagamaan, secara sepiritual mayoritas jamaah mengaku mengalami perubahan, seperti meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, melaksanakan kewajiban sholat, puasa dan beramal sholeh serta perubahan kualitas hidup yang lebih positif dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Dakwah; Majelis Taklim; Spiritualitas.

Abstract

This study aims to find out the da'wah carried out by the *Tajul Muhajirin* assembly, as well as how the congregation (mad'u) behaves in applying da'wah material, carried out in an effort to increase the spirituality of the people of Omben village, Sampang district. The success of da'wah is being able to bring the congregation (mad'u) to achieve spiritual awareness in everyday life. By using a descriptive qualitative research method with data collection through non-participant observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the *Tajul Muhajirin* assembly carries out da'wah with several approaches by considering the method as its da'wah strategy and the results are fairly effective. This is seen from the side of religious quality, spiritually the majority of the congregation claim to have experienced changes, such as leaving sinful acts, carrying out the obligations of prayer, fasting and good deeds as well as changes in the quality of life that are more positive from bad to good, from good to better.

Keyword: Da'wa; Majelis Taklim; Spiritualitas.

Pendahuluan

Agama Islam merupakan agama dakwah, dakwah menjadi bagian penting dari agama Islam. Oleh sebab itu setiap umat muslim diharapkan mengambil peran dalam rangka pelaksanaan dakwah. Yaitu mengajak manusia kejalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berbagai cara yang bijaksana.¹ Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Disamping itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam².

Dakwah mengajak dan mendorong manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru manusia untuk berbuat kebajikan serta melarang manusia dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akheraT.³ Tujuan umum dakwah, merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah, untuk mengajak manusia

kepada jalan Allah swt.

Sedangkan Amrullah Achmad, mengemukakan bahwa dakwah adalah aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak, manusia pada dataran kenyataan individual dan sosial kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁴

Ada tiga gagasan pokok dakwah yang dapat diambil, yaitu : Bahwa hakekat dakwah Islam. *Pertama*, dakwah merupakan proses mengajak kepada jalan yang diridhoi Allah. Proses mengajak ini dapat dilakukan secara individu seperti yang dilakukan oleh para da'i (*muballigh*) dalam bentuk khutbah atau *mauidzahhasanah* (ceramah). *Kedua*, dakwah merupakan sebuah sistem artinya dalam aktivitasnya dakwah sekecil apapun tetap merupakan sistem yang terencana dan terorganisir

¹ Syaiful Lukman, dkk, Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vo.4, No.1, 20019)h. 65-84

² Rafiuddin dan Maman AJ, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Pustaka Setia; Bandung,

2001)h. 25

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 8.

⁴ A. Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplokasi*, (Yogyakarta, Grafindo Litera Media, 2004), h. 14

dengan baik, dari segi metode maupun materi. Jika didalam teori sistem, minimal ada *input*, *process*, dan *output*, begitupun dengan system dalam dakwah. Lebih sempurna lagi ditambah dengan adanya timbal balik (*feedback*). Ketiga, dakwah merupakan proses *persuasi* (mempengaruhi), berbeda dengan hakekat yang pertama, mempengaruhi tidak hanya sekedar mengajak tetapi membujuk agar obyek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang mempengaruhi. Dalam mempengaruhi yang dimaksud yakni tidak diartikan memaksa, tetapi mempengaruhi dengan lembut dan penuh kasih sayang, dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah itu sendiri.

Sayyid Qutub lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Untuk mewujudkan system Islam tersebut, menurut

pendapat Quraish Shihab, diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik.⁶

Perkembangan masyarakat saat ini telah banyak berubah dalam segala aspek, baik aspek kehidupan social maupun kehidupan beragama, komerosostan moral dan pergaulan bebas bahkan rasa empati terhadap sesama telah mulai luntur, hal ini diakibatkan oleh tuntunan yang sudah makin beragam. Lemanhya iman dan pengetahuan agama menjadi pengaruh besar terhadap kesadaran individu masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran agama.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks oleh sebab kurangnya pemimpin agama yang mampu membimbing masyarakat dalam hidup beragama sehari-hari yang mampu menyatu dengan masyarakat yang menjadi obyek bimbinganya. Problematika masyarakat tersebut menjadi perhatian, terutama pengaruh pemimpin agama, yang menjadi tombak kekuatan baik di ranah

⁵ Syekh Ali Mahfuz, Hidayat al-Mursyidin Ila Turuq al-Wa'zi Wa al-Khitabah, (Beiruth: Dar alMa'rifah, t.th.), h. 17.

⁶ Sayyid Qutb, Terjemah Tafsir fi Zilal al-

Qur'an, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), Juz. Ke-1., h. 187.

masyarakat kelas atas maupun kelas bawah.

Mendidik masyarakat dibutuhkan kemampuan yang menuntut *skil planning* dan handal serta ilmu yang mumpuni, untuk dapat mengajak dan mempengaruhi. Untuk itu dibutuhkan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.⁷ Untuk mengajak, mendorong dan menyeru tanpa tekanan dan paksaan.

Selain itu Membimbing masyarakat membutuhkan pendekatan dan strategi serta media yang tepat, tidak hanya da'i dan materi yang perlu dipersiapkan akan tetapi sarana dan prasarana juga tidak kalah penting, seperti tempat dan media yang digunakan. Dengan membuat suatu perkumpulan (majelis) seperti majelis dzikir, majelis sholawat, pengajian, yasinan, dan lainnya, tentunya akan lebih mudah mentransfer nilai-nilai agama yang kemudian dapat meningkatkan sepiritualitas masyarakat.

Usaha untuk selalu meningkatkan sepiritualitas perlu

dilakukan, sesuai dengan tujuan dan manfaatnya, seperti yang disampaikan oleh tokoh Muhammadiyah Agung Danarto bahwa sepiritual merupakan sikap dari setiap muslim yang merefleksikan Allah sebagai sesuatu yang penting dan vital dari segala kehidupannya. Hal itu diwujudkan dalam kesempurnaan amal ibadah, kesucian rohani, dan kesholihan amal (*al-akhlaq al-karimah*).⁸

Spiritualitas mempunyai fungsi yaitu berfungsi untuk mendorong gerak ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang. bagi masyarakat terbelakang. Peran Spiritualitas dimasa-masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar *ethical religion* (etika agama) dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai *civil religion* (agama sipil) yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan.

⁷ M. Munir, *Motode Dakwah*, (cet. 1; Jakrata Kencana, 2006). h. viii

⁸ Tujuh Tingkat Sepiritualitas dalam Islam,

<https://muhammadiyah.or.id/tujuh-tingkat-spiritual-dalam-islam-apa-saja/>

Dimensi termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian: kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan⁹.

Tujuan utama spiritual tak lain adalah untuk meningkatkan kualitas iman taqwa, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, tercapainya perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat. Hal ini dapat dicapai ketika seseorang mendekatkan diri pada kebaikan, dan melatih diri sendiri dengan ilmu dan pengetahuan agama yang benar.

Berbagai cara untuk mencapai sepiritual yang baik dalam diri seseorang, membutuhkan aktivitas keagamaan dan pendidikan agama menjadi pendukung diluar pendidikan formal, seperti majelis taklim. Majelis taklim adalah wadah untuk menumbuhkan silaturahmi dan *ukhuwah Islamiyah*, etika dan moral. Sehingga tumbuh benih-benih keimanan, kesungguhan dalam beragama dan beramal shaleh. Dakwah yang dilakukan oleh majelis taklim pada umumnya memiliki metode

sebagai strategi dakwahnya. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang dibimbing oleh tokoh agama, kiai atau alim ulama yang tujuannya adalah membina untuk taat kepada perintah Allah.¹⁰

Telah lama perkumpulan seperti Majelis taklim menjadi sangat diminati oleh masyarakat. Majelis taklim tumbuh dan berkembang dikalangan umat islam dengan tujuan yang sama, yakni menjadikan media belajar dan bimbingan agama serta kegiatan lainya dan menjadi media silaturahmi yang juga menjadi salah satu anjuran agama. Majelis taklim kini dikenal sebagai perkumpulan komunitas yang memiliki semangat serta *whiroh* (kemauan) yang kuat yang berlangsung secara rutin dan terencana.

Melalui lembaga majelis taklim yang berkembang di masyarakat. Keberadaannya dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini,

⁹ Sugeng Sejati, Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli, (*Jurnal Hawa*, Vol.1 No.1, 2019). h.93

¹⁰ Mukhtar Mas'ud, Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Keagamaan. (*Jurnal AL-ISLAH*, No.1, 2021). h. 53

lembaga ini juga berakar dari *sirah* dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam yang secara menyeluruh masuk kepada lapisan masyarakat yang tidak hanya di lingkungan masyarakat perkotaan saja, melainkan menyentuh pada lapisan masyarakat yang paling bawah. Lembaga Majelis taklim merupakan salahsatu lembaga non formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat, yang menjadi pusat pembangunan mental keagamaan dalam lingkungan yang berbeda sosio-kulturalnya. Program-program yang dilaksanakan oleh Majelis taklim terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri, dari lembaga Majelis taklim bagi kalangan masyarakat muslim untuk memanfaatkan keberadaan Majelis taklim.

Keberadaan majelis taklim

sangat potensial dalam memecahkan persoalan-persoalan tentang keagamaan khususnya, maupun persoalan kehidupan social kemasyarakatan seperti yang dilakukan oleh majelis taklim *Tajul Muhajirin* yang ada di Sampang. Awal majelis ini terbentuk dikarenakan kebutuhan pembimbingan terhadap para pemuda yang saat itu sudah bisa dikatan nakal dan jauh dari ajaran dan tuntunan agama. Namun pada perkembangannya tidak hanya pemuda yang menjadi jamaahnya tapi juga masyarakat umum disekitar Omben Sampang.

Telah banyak penelitian yang mengkaji dan menelaah tentang peran majelis taklim dari berbagai perspektif dan obyek kajian yang berbeda-beda baik sebagai lembaga dakwah maupun sebagai wadah pendidikan dan pengajaran agama kepada masyarakat, seperti yang ditulis oleh Jana Rahmat¹¹ menurut hasil penelitiannya yang membahas tentang majelis taklim dari sudut kelembagaanya, yakni bahwa majelis taklim sangat terasa keberadaannya diberbagai lapisan, menyentuh

¹¹ Jana Rahmat dan M. Mansur, Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah, Studi Tentang Tipologi Mjaelis Taklim Di Kecamatan Paseh

Kabupaten Bandung, (*Jurnal JAWI*, Vol.4. No.1, 2021)h. 78-102

langsung pada masyarakat paling bawah. Sehingga cukup mempengaruhi sikap keagamaan terhadap warga sekitar lingkungan majelis taklim, baik pada pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama Islam maupun sikap keagamaan itu sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Lukman¹² yaitu tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, bahwa dalam penelitiannya majelis Taklim At-Taubah yang menjadi objek kajiannya ingin diketahui tentang bagaimana meningkatkan pemahaman keagamaan dan pola perilaku masyarakat yang berada di lingkungan desa Kebonjati Sumedang. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap majelis taklim *At-Taubah* dapat diketahui bahwa majelis taklim ini berperan sebagai lembaga non formal yang berada ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Kebonjati. Hal tersebut terlihat dari adanya

perubahan baik dari sikap maupun perilaku masyarakatnya yang semakin agamis.

Menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai majelis taklim, meskipun objek kajian memiliki kesamaan akan tetapi focus penelitiannya berbeda, dalam penelitian lain memfokuskan pada fungsi dan peran majelis taklim. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana dakwah yang dilakukan majelis taklim dalam meningkatkan Spiritualitas masyarakat terutama kaum remaja. Sehingga penelitian ini fokus dan objek kajian berbeda.

Melihat fakta yang terjadi, maka dalam konteks ini akan mengurai terkait bagaiman dakwah yang dilakukan oleh Majelis taklim *Tajul Muhajirin* dan bagaiman perilaku jamaah (*mad'u*) dalam pengaplikasian materi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan Spiritualitas masyarakat desa Omben kabupaten Sampang, Madura

Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian

¹² Syaiful Lukman, dkk, Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, (*Jurnal Komunikasi dan*

Penyiaran Islam, Vo.4, No.1, 20019)h. 65-84

lapangan (*field reseach*) menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan mengungkap fakta, fenomena dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tajul Muhajirn Kecamatan Omben Sampang Madura.

Prosedur dalam pengumpulan dan penggalian data pada penelitian ini menggunakan observasi lapangan dan wawancara.¹³ Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih luas dengan ide, dan gagasan serta tanggapan dari informan. Dalam upaya menjawab focus dalam studi ini terkait dakwah Majelis *Tajul Muhajirin* peneliti mengumpulkan berbagai sumber data baik data primer maupun data sekunder.

Hasil dan Diskusi

Dakwah Majelis *Tajul Muhajarin*

Majelis *Tajul Muhajirin* terbentuk berawal dari keresahan atas keberadaan komunitas yang didalamnya terdiri dari pemuda dan pemudi yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Komunitas pemuda ini keberadaanya sangat mengaggu

masyarakat umum dikarenakan perilaku mereka yang mengarah pada hal-hal negative dan tidak bermanfaat. Berangkat dari fakta tersebut maka Habib Ahmad Al Baiti yang dikenal dengan panggilan Bib Ahmad, beliau masih terbilang muda selaku putra tokoh agama di Oben Sampang. Beliau memiliki inisiatif untuk merubah komunitas pemuda tersebut menjadi sebuah perkumpulan yang lebih positif. Dengan perencanaan yang disepakati oleh seluruh anggota komunitas pemuda tersebut beliau mendirikan majelis yang diberi nama *Tajul Muhajirin* yang memiliki makna “mahkota orang-orang yang berhijrah” pada bulan Agustus 2018.

Dengan startegi yang dilakukan oleh Habib Ahmad Al Baiti ini dengan hati-hati, supaya keberadaan majelis dapat diterima oleh masyarakat. Pada akhirnya lambat laun majelis ini mendapat respon positif sehingga yang pada awalnya hanya kalangan muda tapi justru masyarakat umum juga tertarik mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majelis ini, sampai saat ini majelis ini sudah memiliki jamaah kurang lebih sebanyak 300 orang yang terdiri dari berbagai lapisan

¹³ Wahyu Purhsntara, *Motode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha

Ilmu, 2010), 79.

masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, umur maupun latar belakang pekerjaan.

Dimulailah kegiatan majelis ini dengan kegiatan yang ringan seperti berkumpul membersihkan masjid, gotong royong, membaca burdah keliling, dan lainnya demi untuk menarik minat, kemudian kegiatan ditambah dengan pengajian yang mengkaji materi-materi terkait ibadah sehari-sehari dan berlangsung rutin sampai saat ini.

Metode Dakwah Majelis *Tajul Muhajirin*

Materi dakwah (*maddah ad da'wah*) merupakan pesan-pesan dakwah atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Quran maupun Sunnah Rasul. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, *asyariah* (ibadah dan muamalah), dan akhlak.¹⁴

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah diperlukan metode yakni taktik atau cara dalam upaya mencapai tujuan

yang diinginkan. Adapun term dakwah dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni dengan *hikmah*, *mauidzoh hasanah* dan *mujadalah*. Menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* dalam menyampaikan sebaiknya menggunakan tiga metode;

(1). *Hikmah* (kebijaksanaan) yakni memposisikan diri, menurut bahasa (etimologi), hikmah berarti memposisikan sesuatu pada tempatnya. Dakwah dengan *hikmah* menurut Hamka, yakni dilakukan dengan bijaksana, akal budi yang terpuji, lapang dada, dan hati yang bersih, agar menarik perhatian orang terhadap ajaran agama, atau pada kepercayaan terhadap Tuhan.¹⁵

Bedasarkan hasil observasi pada majelis *Tajul Muhajirin* dan wawancara terhadap beberapa jamaah anggota majelis tersebut, bahwa sebagian jamaahnya dari golongan remaja, meskipun majelis ini sebenarnya terbuka untuk umum, baik usia, maupun berbagai latar belakang. Maka pendekatan dakwah dalam konteks ini memerlukan *hikmah* (kebijaksanaan) berupa bimbingan, nasehat dan peringatan. Dikarenakan persoalan yang terjadi di Omben

¹⁴ Saputra, W, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2011), h. 13

¹⁵ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2018) h. 164

Sampang ini yakni masalah-masalah yang muncul terkait remaja seperti kebiasaan minuman keras, judi, dan perbuatan-perbuatan yang diluar ajaran agama lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh pergaulan bebas dan pengaruh pendidikan agama yang masih sangat kurang.

Langkah pertama pembinaan dengan cara *hikmah* telah dilakukan oleh majelis *Tajul Muhajirin* tersebut untuk merubah akhlak masyarakat. Akhlak yang juga biasa dipahami sebagai moral ini menjadi hal yang perlu dibenahi, hilangnya moral dalam seseorang akan melahirkan karakter, tingkah laku yang tercela begitupula yang terjadi pada remaja, krisis moral dalam diri remaja akan menimbulkan kenakalan dilingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu jamaah rutin majelis bahwa;

“Kegemaran sebagian remaja mengikuti trend masa kini yang menjadikan mereka nakal, bolos sekolah, merokok belum waktunya, meminum miras, mereka melakukan meskipun tidak meminumnya disini istilahnya *ongghe* (pergi ke Surabaya) tapi sekarang sudah tidak lagi sejak mengikuti majelis ini, meskipun tidak langsung berubah tapi sudah lumayan”.

Meskipun majelis taklim tidak secara langsung memberikan dampak yang terlihat, akan tetapi lambat laun dengan pendekan yang arif dan bijaksana, tidak ada paksaan terhadap jamaah, mampu merubah akhlak dan dengan perubahan akhlak pula mampu meningkatkan sepiritualitas mereka.

(2). *Mauidzoh Hasanah* yang menurut bahasa yaitu nasehat yang baik yang dapat menyentuh hati.¹⁶ Yakni nasehat yang disampaikan mampu menyentuh hati mad'u secara lemah lembut tanpa ada paksaan atau penindasan. Nasehat yang tanpa mencela serta mengungkit aib masa lalu seseorang. Dan dapat membangkitkan semangat untuk meningkatkan dan mengamalkan syari'at Islam.

Dengan permasalahan yang terjadi tentu menjadi keresahan dan merasa menjadi tanggung jawab bagi Majelis *Tajul Muhajirin* untuk membuat perubahan. Sebaran dakwah dan upaya dalam meminimalisir kemunkaran dengan penerapan kegiatan yang dikenal dengan istilah “rutinan” yakni pertemuan secara rutin yang digagas oleh jamaah untuk dilaksanakan secara rutin dengan

¹⁶ Ibid

berpindah-pindah tempat sesuai permintaan jamaah. Hal ini membuat jamaah merasa senang dan semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut sehingga jamaah tidak merasa bosan.

Keberadaan Majelis *Tajul Muhajirin* ini, sebagai wadah dalam memperdalam wawasan agama bagi masyarakat tentu menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Sebab salah satu tujuan dakwah yakni memberi pengaruh, terjadinya perubahan sikap yang positif dari sikap sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Maqsudi Azis salah satu jamaah aktif pengajian “rutinan” menuturkan bahwa:

“Penanggulangan kenakalan dulu dan sekarang memang memiliki perbedaan kalau dulu orang tua super ketat, sangat keras dan disiplin terhadap anak-anaknya terutama yang punya anak sedah menginjak remaja, tetapi saat ini orang tua sudah tidak bisa memberi nasehat sendiri makanya sekarang perlu adanya nasehat dari luar keluarga seperti kiai atau tokoh agama yang mengerti agama. Alhamdulillah ada majelis *Tajul Muhajirin* itu, saya perhatikan manfaatnya alhamdulillah nyata walaupun belum bisa dikatakan berubah secara keseluruhan. Karna ketelatenan pengasuh majelis yaitu Habib Ahmad yang pandai menedekati masyarakat terutama anak mudanya”¹⁷

Penggunaan metode ini terdapat juga pada program tahunan, *mauidzah hasanah* (ceramah), pada pengajian akbar yang biasa dilakukan setiap hari-hari besar agama Islam. Para jamaah Majelis *Tajul Muhajirin* biasa mendengarkan tausiyah-tausiyah para habaib, kiyai dan ngaji kitab serta membahas permasalahan agama secara bergantian dengan waktu yang sudah ditentukan.

Banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat seperti perubahan sikap yang dulunya tidak mengerjakan kewajiban seperti sholat dan puasa, saat ini mereka sudah melakukan itu. Dapat dilihat bahwa dakwah dengan perkataan yang lemah lembut akan mampu melunakkan hati seseorang dan hal itu akan melahirkan kebaikan dan akan menjadikan seseorang lebih dekat dengan Tuhan. Seperti apa yang disampaikan oleh pegasuh Habib Ahmad bahwa seseorang akan dekat dengan Allah jika dirinya berupaya untuk itu. Maka semakin lama akan tumbuh sendiri kesadaran sepiritualnya.

(3). *Mujadalah (jadal al-husna)* yakni edentik dengan membantah dengan baik, dapat pula dimaknai debat, adu argument, dialog antara da'i

dan mad'u.¹⁸ Bisa dikatakan berdiskusi dengan bantahan yang baik dan memiliki dasar atau dalil yang benar. Melihat perkembangan zaman yang kian maju dan pola pikir masyarakat makin kritis, sehingga setiap hal bahkan urusan agama selalu dihubungkan dengan akal, maka dakwah dengan cara berdebat dan berdiskusi dalam konteks ini sangat tepat. Karna objek (jamaah) yang dihadapi terbilang banyak yang masih muda.

Kegiatan dakwah tidak hanya berbentuk ceramah yang membosankan, namun dapat menggunakan pendekatan-pendekatan lain yang lebih persuasive. Terkadang seorang da'i harus melihat kondisi sasaranya (*mad'u*). metode ceramah dengan materi yang rumit dan tidak menyentuh tidak akan membuat perubahan bahkan akan menimbulkan kebosanan, maka metode yang tepat seharusnya menjadi pertimbangan da'i dalam berdakwah. Metode dan materi menjadi factor penting dalam keberhasilan dakwah. Seperti yang disampaikan oleh Taufikurrahman sebagai pengasuh pesantren di daerah Sampang bahwa:

“Majelis *Tajul Muhajirin* ini

telah banyak membantu memberikan hal positif bagi para remaja, bahkan saya pernah berterimakasih secara langsung pada Habib Ahmad lantaran telah membuat wadah bagi masyarakat terutama remaja, walaupun begitu kita tetap harus waspada dan saling menjaga dan saling mengontrol remaja-remaja yang ada disini, di tempat majelis barangkali mereka terlihat berubah tetapi diluar, kita tidak tau. Pengawasan harus jalan, sebisa mungkin kita giring para remaja di Omben ini untuk menghidupkan dan mencintai acara-acara pengajian dan kegiatan sholawatan.”

Keberhasilan dakwah majelis *Tajul Muhajirin* ini telah banyak dirasakan oleh masyarakat sekitar. Gambaran ini memberikan suatu kesimpulan bahwa keberadaan majelis taklim diberbagai lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap aktifitas keagamaan masyarakat baik pada pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama Islam maupun sikap keagamaan masyarakat itu sendiri

Dari hasil wawancara dengan pendiri sekaligus pengasuh majelis *Tajul Muhajirin* bahwa strategi dakwah yang dilakukan sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*). oleh karena

¹⁸ Ibid

itu dalam semua kegiatan selalu dihadirkan narasumber (penceramah) dari tokoh-tokoh agama yang mumpuni dalam ilmu agama.

Strategi Dakwah Majelis Tajul Muhajirin

Seorang *muballiw* menentukan metode sebagai strategi dalam dakwahnya memerlukan pengetahuan dan kecakapan ilmu untuk memenuhi kebutuhan materi dakwahnya. Selain itu pola pikir berangkat dari pendekatan sistem, bahwa dakwah merupakan suatu sistem dan materi merupakan salah satu komponen dan unsur yang ada didalamnya. Maka materi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya. Penerapan materi dakwah sangat penting karena akan menentukan proses ketika dakwah berlangsung.¹⁹

1. Tilawah (membaca)

Implementasi penggunaan strategi seperti *tilawah* pada majelis taklim *Tajul Muhajirin* terdapat pada program yang biasa disebut dengan burling (burdah keliling) yakni pembacaan burdah dengan mengelilingi komplek di

lingkungan Omben, pada saat burling ini sebelum berangkat biasanya masih ada *tausiyah* (pesan-pesan) yang disampaikan oleh pengasuh, tidak hanya itu ada do'a bersama juga dan hampir dalam setiap kegiatan hal demikian dilakukan. Ditambah lagi dengan kegiatan *dzikir*, jamaah diajari untuk *berdzikir* yang tujuannya adalah mengingat Allah dengan ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan memohon ampunanNya.

2. *Ta'lim* (proses mentransfer pengetahuan), secara istilah berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pemahaman dan pengetahuan kepada seseorang, sehingga seseorang tersebut menjadi suci dan bersih agar dapat menerima hikmah dan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. dalam strategi ini sebenarnya mentransfer pesan dakwah, tetapi perbedaan dalam strategi *ta'lim* ini proses transfer pesan dakwah biasanya dilakukan secara mendalam dan formal dalam artian sistematis, dengan tema ceramah yang

¹⁹ Syaiful Lukman, dkk, Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, (*Jurnal Komunikasi dan*

Penyiaran Islam, Vo.4, No.1, 20019). h. 65-84

sudah ditentukan. Selain itu juga strategi *ta'lim* ini bisa dikatakan bahasannya lebih mendalam sehingga pesan dakwah lebih diterima dan dimengerti.²⁰

Pendekatan dakwah secara *ta'lim* ini dilakukan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan baik kegiatan ceramah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, sholawatan dan kegiatan social. Ada pula kegiatan bershalawat bersama, dengan tuntunan dari habaib dan diiringi oleh tabuhan hadrah yang membuat para jamaah majelis lebih semangat dalam melantunkan sholawat pada Nabi Muhammad Saw.

Adanya Majelis ini tentu memberikan dampak yang sangat dirasakan bagi masyarakat khususnya para remaja, penerapan strategi dan metode yang digunakan dapat menarik perhatian para remaja sehingga memberikan kesan positif, kepala desa Omben, Romli juga memberikan pernyataan bahwa sejauh ini adanya majelis sangat berpengaruh baik, dengan begitu majelis ini merupakan aset bagi desa maka harus terus dikembangkan dan dijaga keberlangsungannya, tidak hanya dari tokoh masyarakat saja bahkan tokoh agama juga memberikan pernyataan

bahwa adanya majelis *Tajul Muhajirin* ini memberikan kesan positif dan dapat menjadi harapan bersama terutama masyarakat yang ada di Omben Sampang. Dengan harapan kedepan sepirtuaitas masyarakat Omben Sampang ini dapat terus meingkat.

Dakwah tidak dapat berhenti, harus terus dilakukan melalui berbagai cara baik dakwah yang dilakukan oleh pribadi maupun melalui perkumpulan seperti majelis taklim. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan sangat berdampak bagi generasi yang akan datang. Keberhasilan dakwah tentunya sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang ada didalamnya, jika unsur-unsur tersebut dapat berjalan bersama maka InsyaAllah dakwah akan berhasil mencapai tujuannya.

Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah sejatinya adalah jalan untuk dapat merubah sebuah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik dan menjadikan seseorang yang sudah baik menjadi lebih baik. Dengan pembelajaran dan pendidikan non formal seperti majelis taklim menjadi

²⁰ Ibid

jalan yang lebih mudah untuk menambah sepiritual seseorang, dengan terus menerus melakukan kebaikan dan berusaha selalu mengasah diri memperdalam ilmu agama.

Majelis *Tajul Muhajirin* telah berhasil melakukan dakwahnya. Dengan dakwah yang memepertimbangkan situasi dan kondisi jamaah, dakwah yang diterapkan majelis ini mampu merubah kebiasann buruk menjadi baik terutama para pemuda. Keberhasilan majelis *Tajul Muhajirin* dalam memilih metode dan strategi yang cocok dalam menyampaikan dakwahnya mendapat apresiasi dari masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan jamaah yang semakin meningkat mencapai 300 orang. Secara nyata keberadaan suatu majelis taklim ditengah masyarakat sangat penting sebagai wadah pendidikan agama bagi masyarakat. Hal inilah yang menjadi kekurangan penelitian ini yakni, belum memasukkan kajian tentang factor-faktor pendukung lain terkait keberhasilan suatu majelis taklim dalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. (2016). Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anselm dkk. (2003). Dasar–Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basit, A. (2004). Dakwah Antar Individu Teori dan Aplokasi, Yogyakarta, Grafindo Litera Media.
- Gunawan, Imam. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Jana Rahmat dan M. Mansur, (n.d). Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah, Studi Tentang Tipologi Mjaelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Jurnal JAWI, 4. (1), 202.
- Munir, M. (2018). Metode Dakwah, Jakarta, Kencana.
- Munir, M. (2006). Motode Dakwah, (cet. 1;) Jakrta, Kencana.

Mukhtar Mas'ud, (2021) Efektivitas Majelis

Taklim Dalam Pengembangan Keagamaan.
Jurnal AL-ISLAH, (1).

Rafiuddin dan Maman AJ, (2001). Prinsip dan
Strategi Dakwah, Pustaka Setia; Bandung.

Sugeng Sejati, (2019). Perekembangan Spiritual
Remaja Dalam Perspektif Ahli. *Jurnal
Hawa*, 1 (1), 93.

Syaiful Lukman, dkk, (2019) Peran Majelis
Taklim dalam meningkatkan
Pemahaman Keagamaan Masyarakat,
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4 (1).

Mahfuz, Syekh Ali Hidayat (n.d) *al-Mursyidin
Ila Turuq al-Wa"zi Wa al-Khitabah*,
Beiruth: Dar al Ma"rifah.

Qutb, Sayyid. (1982). Terjemah Tafsir fi Zilal al-
Qur'an, Beirut: Dar al-Syuruq.

Saputra, W, (2011). Pengantar Ilmu Dakwah,
Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Saputra, Wahidin. (2011). Pengantar Ilmu
Dakwah Jakarta: Rajawali Pers.

Tujuh Tingkat Sepiritualitas dalam Islam;
<https://muhammadiyah.or.id/tujuh-tingkat-spiritual->